

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Realita mengenai kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan fenomena yang tidak dapat dihidari, karena memang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap budaya dan moral secara positif atau negatif.

Lebih ironi lagi, modernisasi juga berdampak pada anak-anak dibuktikan dengan tidak sedikit fakta dari dampak modernisasi yang menyebabkan anak tidak lagi patuh dan hormat kepada orang tuanya, baik dari segi perilaku maupun perkataan. Dari tolak ukur etika, seorang anak baik melalui komunikasi verbal atau non-verbal, bentuk penolakan terhadap perintah orang tua telah termasuk dalam pelanggaran terhadap tatanan normatif baik agama maupun adat budaya.

Menurunnya perasaan hormat dari seorang anak kepada orang tuanya, menjadi suatu fenomena ironis, serta tidak seharusnya terjadi karena menjadi lambang keruntuhan budaya timur. Padahal dunia telah mengenal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki budaya beradab atau bermoral serta santun kepada orang tua atau orang lain yang lebih tua, hingga ditetapkan kata-kata halus dalam bahasa tertentu oleh suku-suku tertentu di negara ini dalam menggambarkan perasaan hormat tersebut.

Syahrin Harahap menyampaikan bahwa manusia pada saat ini hidup dalam suatu masyarakat yang semakin pluralistis, kemudian dihadapkan kepada transformasi, yaitu masyarakat yang luar biasa disebabkan perubahan yang terjadi oleh hantaman gelombang modernisasi, menjadikan masyarakat sering menimbulkan tindakan subjektif, serta banyak orang terbiasa bersikap hipokrit (munafik), sehingga pembahasan mengenai etika menjadi penting karena permasalahan tersebut.<sup>1</sup>

Kenyataan bahwa hidup yang dipengaruhi oleh budaya-budaya impor, tentu membutuhkan suatu konsep mutlak yang dapat membawa kepada kehidupan yang nyaman serta penuh keridhaan dari Allah swt. Hal ini dapat diwujudkan dengan memperbaiki pola kehidupan dalam keluarga.<sup>2</sup> Dari satuan unit terkecil (keluarga) inilah, kehidupan yang lain yang lebih luas ditentukan. Hal ini disebabkan keluarga merupakan jiwa dan tulang punggung kesejahteraan lahir batin yang suatu bangsa, atau masyarakat. Juga sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan sebuah bangsa atau masyarakat adalah cerminan dari keluarga yang hidup pada masyarakat atau bangsa tersebut.

---

<sup>1</sup>Abdul Karim Batubara, *Etika Berkomunikasi Anak Kepada Orang Tua dalam Perspektif Islam*, tersip di <http://sumut.kemenag.co.id>

<sup>2</sup>Istilah “keluarga” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, *Pertama*, ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. *Kedua*, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih. *Ketiga*, jika digandengkan dengan kata “kaum”, berarti sanak saudara; kaum kerabat. *Keempat*, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam suatu masyarakat. Dalam kajian Sosiologi, keluarga (*family*) dipahami sebagai kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Keluarga dalam pengertian seperti ini terbagi menjadi dua, yaitu keluarga batih (inti) dan keluarga parsial. Keluarga batih (*nuclear family, basic family, primary family, elementary family, conjugal family*) merupakan kerabat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga parsial adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami dan istri tanpa anak. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Pusat Bahasa, 2005, h. 536. Lihat juga, Hassan Sadily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru – van Hoeve, t.t, h. 1729.

Orang tua dan anak merupakan satu ikatan dalam jiwa, meskipun terpisah raga, jiwa keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ikatan tersebut berada dalam bentuk ikatan emosional antara anak dan orang tuanya yang teraplikasi pada perilaku.<sup>3</sup>

Dalam pembentukan sebuah keluarga yang harmonis diperlukan peran dari segenap komponen, baik orang tua maupun anak, karena semuanya mempunyai peran masing-masing dalam menggapai tujuan tersebut. Secara umum, pendidikan anak dipegang oleh peran orang tua, dan secara khusus karakter seorang anak tumbuh dari kesadaran dari dirinya sendiri berdasarkan dari hasil pendidikan orang tuanya. Dalam proses tersebut keberhasilan dalam berkomunikasi menjadi hal penting dalam pelaksanaan proses tersebut.

Salah satu faktor keberhasilan dalam berkomunikasi adalah etika komunikasi, karena berkaitan dengan faktor psikis dari komunikator atau komunikan. Dalam konteks komunikasi keluarga dengan budaya timur, seorang anak seharusnya mempunyai etika dalam berkomunikasi dengan orang tuanya, sehingga seorang anak harus menjunjung tinggi nilai akhlak dalam berkomunikasi kepada orang tua atau orang yang lebih tua.

Etika dalam proses komunikasi, bertujuan agar komunikasi dapat berhasil dengan baik (komunikatif). Wilbur Schramm menyebutkan etika dalam proses komunikasi adalah *the condition of success in communication* (kondisi suksesnya komunikasi), serta dapat menjadikan hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan harmonis tersebut dapat

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004, h. 27.

tercapai apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang, dan rasa senang tersebut muncul pada saat saling menghargai, dan penghargaan tersebut lahir saat saling memahami tentang karakter seseorang serta etika yang diyakini oleh keduanya.<sup>4</sup>

Mengenai etika komunikasi seorang anak terhadap orang tua, dalam pedoman ajaran Islam melalui al-Qur'an, Allah swt menyebutkan etika komunikasi anak kepada orang tuanya dalam al-Qur'an surah al-Isrâ' [17] ayat 23 sebagai berikut:

□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □  
 □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□  
 □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□  
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□  
 □□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□  
 □□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□  
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”<sup>5</sup>

Ayat tersebut dalam istilah kaidah-kaidah tafsir (*qawāid al-tafsîr*) merupakan ayat yang digolongkan dalam kategori *mafhûm*, atau fakta ayat yang ditemukan bukan langsung dari teks ayat, tetapi dari konteks yang terkandung di dalam ayat tersebut. Kemudian, ditinjau lebih jauh, kategori

<sup>4</sup>Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, h. 55.

<sup>5</sup>QS Al-Isrâ' [17] : 23.

*mafhûm* pada ayat tersebut dikategorikan lagi sebagai *mafhûm muwâfaqah*, apabila pemahaman terhadap ayat tersebut sebagai larangan untuk berbuat lebih dari sekedar menyatakan kalimat *uff*.<sup>6</sup>

Pada ayat tersebut, Allah menyampaikan mengenai keharusan seorang anak untuk memelihara orang tuanya sebaik-baiknya, kemudian memberikan larangan untuk mengatakan hal yang menyakiti hati orang tuanya, serta diharuskan untuk menggunakan kata-kata yang mulia. Hal ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai etika seorang anak dalam berkomunikasi dengan orang tuanya.

Pembahasan al-Qur'an mengenai etika komunikasi anak terhadap orang tua ini, menjadi alasan untuk mengadakan penelitian dengan studi komparasi, yaitu membandingkan dua karya tafsir kontemporer yang fenomenal di Indonesia, yaitu tafsir al-Azhar dan tafsir al-Miṣbâh. Perbandingan terhadap dua pakar tafsir Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, adalah suatu hal menarik untuk dikaji dalam lingkup interpretasi ayat yang membahas permasalahan etika komunikasi.

Berdasarkan kepada potret budaya bangsa Indonesia yang beragam, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya disingkat dengan Hamka) dengan latar budaya Minang, dan Quraish Shihab dengan latar budaya Arab-Bugis, tentu akan menjadikan keindahan tersendiri dalam sebuah kajian akademik, sehingga dua antropologi budaya yang berbeda antara masing-masing penafsir melalui tafsir al-Miṣbâh dan tafsir al-Azhar, agar dapat

---

<sup>6</sup>Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 73.

menjadi sebuah integritas nasional<sup>7</sup>, selain adanya perbedaan dalam pembahasan al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 dengan penguraian yang berbeda berdasarkan keilmuan masing-masing, sehingga kedua tafsir tersebut penulis jadikan sebagai landasan pemilihan sebagai sumber utama dalam penelitian.

Tafsir al-Azhar merupakan karangan Hamka, yaitu seorang pakar agama kelahiran Minang dan digolongkan dalam salah satu tokoh Muhammadiyah. Tafsir karya Hamka adalah sebuah tafsir yang terlahir berdasarkan pengamatan sosial oleh Hamka yang bukan pelaku akademik murni, karena gelar akademik yang dimilikinya adalah penghargaan yang diberikan oleh beberapa universitas karena jasanya dalam bidang agama, tetapi tafsir karya Hamka adalah salah satu tafsir fenomenal di Indonesia, sehingga tafsir Hamka dapat disejajarkan dengan karya tafsir akademik kebanyakan.

Hamka dikenal sebagai sosok ulama moderat, berprinsip, dan selalu tampil dengan senyuman yang khas. Hamka juga menekankan pentingnya kualitas peradaban seperti diungkapkan dalam bukunya yang berjudul "Lembaga Budi", beliau menekankan pentingnya budi atau akhlak sebagai landasan pembangunan peradaban itu sendiri.<sup>8</sup> Berdasarkan pengamatan terhadap latar budaya dan latar belakang intelektualnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadikan tafsir al-Azhar karya Hamka untuk dijadikan

---

<sup>7</sup>Wujud keutuhan prinsip moral dan etika bangsa dalam kehidupan bernegara. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *offline*, mengacu kepada KBBI Daring (Edisi III) [www.ebsoft.web.id](http://www.ebsoft.web.id)

<sup>8</sup>Mustaqim Makki, Pandangan Hamka dan Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Zakat (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah), *Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2009, h. 27.

sumber primer, agar dapat melihat sejauh mana pandangan Hamka terkait topik penelitian ini.

Sedangkan tafsir Miṣbāh karya Quraish Shihab, merupakan tafsir al-Qur'an yang paling fenomenal di Indonesia. Howard M. Federspiel<sup>9</sup> menganggap Quraish Shihab lebih baik dari ahli tafsir Indonesia lainnya dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, karena latar belakang akademik Quraish Shihab berasal dari pesantren, hingga meraih gelar M.A dan Ph.d dalam bidang ilmu al-Qur'an di universitas al-Azhar. Selain itu, Howard M. Federspiel juga menganggap Quraish Shihab sebagai ilmuwan unik karena pada umumnya pendidikan pada tingkat tersebut sebagian besar ditempuh di Barat.

Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Miṣbāh dijadikan sebagai bahan komparasi karena kedua pengarang berasal dari dua budaya yang berbeda, kemudian tafsir tersebut terlahir dari dua latar belakang akademik yang berbeda, tetapi sama-sama menjadi tafsir yang fenomenal di Indonesia serta banyak dijadikan sebagai sumber kajian dalam dunia akademik. Selain alasan tersebut, dalam pengamatan penulis kedua tafsir ini memiliki corak yang sama dalam penafsirannya, sehingga studi perbandingan yang dilakukan adalah melihat sejauh mana persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir yang dianggap fenomenal oleh kalangan akademisi.

---

<sup>9</sup>Howard M. Federspiel adalah seorang ilmuwan Barat sekaligus guru besar di institut studi-studi Islam Universitas McGill di Montreal Kanada. Lihat Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, pent. Tajul Arifin, Cetakan II, Bandung: Mizan, 1996, h. 295.

Penggunaan metode komparasi dalam penelitian ini, didasari dengan ketertarikan penulis dalam upaya menemukan pendapat dari kedua tokoh tersebut, kemudian diarahkan menuju tema yang penulis angkat menjadi penelitian. Selain itu, studi komparasi adalah upaya untuk memberikan kontribusi keilmuan terhadap kajian tafsir, karena tidak banyak penelitian yang menggunakan studi komparasi (*muqāran*) dalam lingkup pembahasan komunikasi.

Melalui dasar pemikiran tersebut, peneliti mencoba mengangkat penelitian dengan tema etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an dengan memperbandingkan dua tafsir kontemporer untuk dijadikan bahan acuan, dengan judul penelitian: ETIKA KOMUNIKASI ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan al-Miṣbāh tentang *Lafaz Uff* dan *Qawlan Karîman* dalam Surah al-Isrâ' [17] Ayat 23).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Sebagai pendukung dalam pelaksanaan penelitian, maka dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

1. *Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an* tahun 2010, dengan hasil penelitian bahwa pentingnya etika dalam berkomunikasi bertujuan agar komunikasi dapat berhasil dengan baik (komunikatif), karena hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi, sehingga perbedaan budaya sangat mempengaruhi dalam

berkomunikasi.<sup>10</sup> Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam hal kajian etika komunikasi yang dipaparkan di dalam kitab al-Qur'an, serta melihat keterkaitan ayat al-Qur'an dalam konteks etika komunikasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari sisi pembahasan etika komunikasi yang dikhususkan pada pembahasan etika komunikasi anak terhadap orang tua yang dibahas pada surah al-Isrâ' ayat 23.

2. *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik* tahun 2011, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi menurut Al-Qur'an dirumuskan menjadi beberapa bagian yaitu: berkomunikasi haruslah baik; isi pembicaraan harus benar; dalam berkomunikasi harus menggunakan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat buruk; tidak boleh berkata bohong dan salah (batil); merendahkan diri saat berkomunikasi; larangan bersikap manja bagi wanita ketika berkomunikasi di depan laki-laki yang bukan muhrim; dan dalam berkomunikasi hendaklah berlaku adil.<sup>11</sup> Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pemahaman mengenai etika komunikasi dalam perspektif al-Qur'an, serta tinjauan paradigma penelitian tafsir yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada penggunaan metode tafsir yang dilakukan, kemudian

---

<sup>10</sup>Irpan Kurniawan, *Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

<sup>11</sup>Amir Mu'min Sholihin, *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

perbedaan dalam pembahasan yang hanya terletak pada interaksi anak kepada orang tuanya.

3. *Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak dan Orang Tua* (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili atas Q.S. Al-Isrâ' Ayat 23-24) tahun 2011, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dan menumbuhkan kepribadian yang baik. Pendidikan tersebut juga memberikan anak kepribadian yang kokoh seutuhnya. Kemudian penelitian ini juga menemukan bahwa QS. Al-Isrâ' ayat 23-24 adalah pendidikan etika bagi anak dan orang tua. Selanjutnya temuan dari skripsi ini adalah konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua merupakan hak dan kewajiban dalam keluarga.<sup>12</sup> Hubungan dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai sudut pandang al-Qur'an mengenai etika yang dikemukakan dalam surah al-Isrâ' ayat 23. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada ruang lingkup pembahasan yang mengarah kepada etika komunikasi Islami, dan kesimpulan yang ditarik adalah melalui segi etika komunikasi yang ditemukan melalui pembahasan al-Isrâ' ayat 23 dengan metode *muqâran*.

---

<sup>12</sup>Khasan Farid, *Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an* tahun, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian, maka ditentukan rumusan masalah beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana etika komunikasi anak terhadap orang tua dalam perspektif Al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 menurut tafsir al-Azhar dan tafsir al-Miṣbâh?
2. Bagaimana hasil komparasi penafsiran Al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Miṣbâh mengenai etika komunikasi?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan etika komunikasi anak terhadap orang tua dalam perspektif Al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 menurut tafsir al-Azhar dan tafsir al-Miṣbâh.
2. Menganalisis hasil komparasi penafsiran Al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 antara tafsir al-Azhar tafsir dan al-Miṣbâh mengenai etika komunikasi.

Adapun manfaat diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya permasalahan tentang kajian komunikasi di dalam Islam.
2. Sebagai bentuk tambahan pengetahuan dalam pemahaman terhadap etika komunikasi kepada orang tua sesuai dengan ajaran Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an.
3. Dalam hal kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual di bidang etika komunikasi Qur'ani.

4. Sebagai bahan bacaan dan juga sumbangan pemikiran (hasil *ijtihad*) dalam memperkaya khazanah literatur komunikasi dalam Islam bagi keputakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya.

Sedangkan signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian terhadap bentuk etika komunikasi dalam Islam yang tercantum di dalam Al-Qur'an.
2. Kajian Ilmiah dalam ilmu dakwah, etika atau akhlak, serta ilmu komunikasi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian keputakaan (*library research*), karena objek penelitian dititikberatkan pada literatur-literatur keputakaan.<sup>13</sup> Sehingga penelitian ini, menggunakan literatur dalam bentuk skripsi, buku, dokumen, manuskrip, atau karya tulis lainnya yang berasal dari karya-karya orang lain yang menyangkut pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini.<sup>14</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan penelitian keputakaan lebih dikenal dengan istilah mengkaji kembali bahan pustaka atau dapat juga disebut dengan kajian pustaka (*literature review*).<sup>15</sup> Kegiatan

---

<sup>13</sup>Winarno Surrakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990, h. 182.

<sup>14</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, h. 11.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, ed. Rev., Jakarta: Rieneka Cipta, 2002, h. 75.

penelitian pustaka yang dilakukan pada penelitian ini adalah kegiatan penelitian pada literatur tafsir serta beberapa buku yang mendukung dan berkaitan dengan topik penelitian.

## 2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *scientific paradigm* (Paradigma Ilmiah), bersumber dari pandangan naturalistik. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan loggar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.<sup>16</sup>

Bersandar pada pendapat Bogdan dan Biklen, bahwa paradigma merupakan kumpulan longgar (hal yang tidak mengikat) dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, sehingga al-Qur'an yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya sudah menjadi konsep umum yang logis, diinterpretasikan oleh Hamka dan Quraish Shihab, kemudian disusun menjadi kitab tafsir al-Qur'an, kemudian dari kedua mufassir tersebut setelah menafsirkan al-Qur'an menghasilkan persamaan serta perbedaan terhadap penafsiran tentang etika komunikasi anak terhadap orang tua dalam surah al-Isrâ' [17] ayat 23.

## 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data primer dalam hal ini adalah *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), diterbitkan oleh Pustaka Panjimas di

---

<sup>16</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 30.

Jakarta tahun 1999, dan *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 7* karangan Quraish Shihab, diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2009 (versi baru).

- b. Data sekunder; yaitu sumber yang mendukung atau memberikan penjelasan terhadap data primer, baik dari kitab, buku, jurnal, atau karya tulis ilmiah lainnya yang merujuk atau berkaitan dengan data primer dan dapat mendukung data primer.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud adalah data yang digunakan oleh peneliti dengan melakukan pencarian data dari sumbernya berupa dokumen, fakta, dan catatan.<sup>17</sup> Data yang diperoleh, dikumpulkan dengan teknik studi literatur, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan beberapa hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan tema yang diteliti, baik berupa, buku, kitab, jurnal, ensiklopedia, dan lainnya.

#### 5. Teknik Analisis

Teknik analisa terhadap data yang telah diperoleh menggunakan pendekatan perbandingan (*comparison approach*) melalui metode komparasi atau studi perbandingan antara pendapat penafsir terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Studi komparasi dalam istilah ilmu tafsir disebut dengan metode *muqāran*.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1986, h. 36.

<sup>18</sup>*Muqāran* berasal dari kata *qārana*, yang artinya membandingkan dua hal atau dua perkara. Lihat Lois Ma'luf, *al-Munhij fi al-Lughat wa al-A'lam*, Beirut: Dal al-Masyriq, 1986, h. 626. Ada pula sebagian pakar ilmu al-Qur'an yang menyebutnya

Menurut Mawardi Abdullah, penggunaan metode *muqāran* sangat penting bagi orang yang ingin mengkaji lebih dalam, atau untuk memperoleh pemahaman yang luas berkenaan dengan penafsiran suatu ayat dengan melakukan pengkajian dari pelbagai aspek, serta disiplin ilmu, sesuai dengan konteks dari ayat yang dikaji.<sup>19</sup> Kelebihan metode *muqāran* adalah dapat mengetahui perkembangan corak penafsiran para ulama salaf hingga kini, sehingga wawasan pengetahuan dan pemahaman bahwa al-Qur'an dapat ditinjau dari pelbagai aspek sesuai dengan latar belakang dan pendidikan penulis tafsir tersebut, tetapi kekurangan dari penggunaan metode ini adalah karena sifatnya hanya memperbandingkan (studi komparasi), sehingga pembahasan ayat kurang mendalam.<sup>20</sup>

Metode *muqāran* pada dasarnya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an.
- b. Mengemukakan penjelasan para ahli tafsir dari kalangan *salāf* atau *khalāf*, atau menjelaskan corak tafsir yang digunakan, atau membandingkan kecenderungan tafsir dari ahli tafsir tersebut.

---

dengan metode *muqārin*, tetapi tidak ada perbedaan dalam hal definisinya, dalam hal ini penulis menggunakan istilah *muqāran*. Untuk contoh penggunaan kata *muqārin* lihat Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan al-Qur'an al-Karim*, pent. Zulfan Rahman, dari judul asli, *Qiṣṣat al-Tafsīr*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, h. 233. Lihat juga Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001, h. 247-249.

<sup>19</sup>Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 170.

<sup>20</sup>Said Agil al-Munawar, *Macam-Macam Metode Tafsir*, dalam Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, h. 216-217.

<sup>21</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2005, h. 160. Lihat juga Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, pent. Suryan A. Jamrah, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 2, 1996, h. 30-31.

- c. Menjelaskan ahli tafsir yang didominasi oleh mazhab tertentu (secara subjektif), serta menunjukkan latar belakang yang mempengaruhi penafsiran, baik dari segi disiplin ilmu tertentu, dan sebagainya.

Metode *muqāran* yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan pendapat dua penafsir (mufassir), yaitu pendapat Hamka dalam tafsir al-Azharnya dan Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbāhnya sebagai pembahasan utama dalam menjelaskan al-Qur'an surah al-Isrā' ayat 23.

Pemilihan tersebut dilandasi dengan merujuk kepada pendapat Nashruddin Baidan bahwa penggunaan metode perbandingan yang membandingkan pendapat ulama tafsir dapat dikategorikan dalam salah satu aspek yang terdapat dalam metode tafsir komparasi atau *muqāran* dan merupakan ciri utama dalam studi komparasi.<sup>22</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memperoleh penyajian yang konsisten serta terarah, diperlukan urutan pembahasan yang sistematis dalam penguraiannya skripsi ini. Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, penelitian yang relevan, rumusan masalah, tujuan, serta kegunaan penelitian, batasan masalah metode penelitian, sistematika penulisan

---

<sup>22</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 62-67.

- BAB II : Tinjauan Umum Konsep Etika Komunikasi Anak Terhadap Orang Tua dalam Islam, meliputi paradigma etika dan akhlak, dimensi etika komunikasi islami, teori tentang orang tua dan anak.
- Bab III : Tinjauan Terhadap Tafsir al-Azhar dan al-Miṣbāh, meliputi sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, mengenal penulis tafsir al-Azhar dan al-Miṣbāh, karya tulisan penulis tafsir, kemudian sistematika, metode, dan corak penafsiran, serta perbedaan dan persamaan dari kedua tafsir.
- BAB IV : Tafsir Surah al-Isrâ' ayat 23 Menurut Hamka dan Quraish Shihab, yaitu uraian pengantar penafsiran al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23, deskripsi penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar, dan deskripsi penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbāh.
- BAB V : Perbandingan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang etika komunikasi anak terhadap orang tua, yaitu diskursus konstruksi pemikiran Hamka dan Quraish Shihab, dan hasil analisa komparatif.
- BAB VI : Penutup, yaitu simpulan, dan saran.